

**Pengaruh Pembangunan Industri Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi
Petani Tambak di Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik**

Made Yasa Yogiana

Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi, deyogiyogi@yahoo.com

Wiwik Sri Utami

Dosen Pembimbing Mahasiswa

Abstrak

Kabupaten Gresik merupakan daerah pertambakan di Jawa Timur, salah satunya terdapat di Kecamatan Manyar yang merupakan sentra perikanan tambak bandeng. Penggunaan lahan yang lebih dominan di Kecamatan Manyar adalah lahan tambak yaitu 5.833,11 Ha (61,13%). Penduduk yang bermata pencaharian di sektor pertanian dan petani tambak sebanyak 4035 orang (28,35%). Namun dengan tumbuh dan berkembangnya sektor non perikanan dapat memberikan alternatif baru untuk beralih di luar sektor perikanan. Hal tersebut ditandai dengan munculnya lapangan pekerjaan baru, seperti berdirinya pabrik-pabrik industri. Pertumbuhan industri di Kecamatan Manyar akan terus meningkat, mengingat kondisi geografis di wilayah tersebut memungkinkan untuk didirikan industri, terbukti dari tahun 2008 sampai tahun 2012 di Kecamatan Manyar mengalami peningkatan jumlah industri yang menyebabkan terjadinya perubahan mata pencaharian penduduk.

Jenis penelitian ini adalah penelitian *survey*. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* yang artinya lokasi penelitian ditentukan berdasarkan daerah yang mengalami peningkatan jumlah industri. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus rumus *Slovin*. Daerah yang menjadi obyek penelitian adalah 3 desa di Kecamatan Manyar, sehingga diperoleh 167 sampel petani. Teknik pengambilan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah *deskriptif kuantitatif* untuk mengetahui pengaruh pembangunan industri terhadap kondisi sosial ekonomi petani tambak di Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik.

Hasil penelitian tentang pengaruh pembangunan industri besar terhadap perubahan mata pencaharian petani tambak di kecamatan manyar, diketahui bahwa responden yang mengalami perubahan mata pencaharian sejak tahun 2008 ada sebanyak 99 orang dengan prosentase 59,28% dari 167 responden, sedangkan perubahan kondisi sosial setiap petani tambak di Kecamatan manyar, bahwa 94 (56,29%) dari 167 petani tambak dengan responden kondisi sosial sejahtera/baik, dan 73 (43,71%) dengan kondisi sosialnya sama saja/ sedang. Dan perubahan kondisi ekonomi sesudah pembangunan industri ada sebanyak 138 (82,64%) dari 167 responden menjawab penghasilan meningkat, sedangkan kebutuhan sandang, pangan dan papan ada sebanyak 94 (56,29%) menjawab mencukupi, 73 (43,71%) responden menjawab sama saja. Di lihat dari perubahan mata pencaharian, kondisi sosial dan ekonomi petani tambak di Kecamatan Manyar dapat disimpulkan bahwa ada perubahan kondisi sosial maupun ekonomi sesudah adanya perubahan penggunaan lahan tambak menjadi lahan industri.

Kata Kunci: Pembangunan Industri, kondisi sosial, kondisi ekonomi, Petani tambak

Abstract

Gresik is the embankment in East Java, one of them in Distric Manyar is the central area bandeng fisherief. Total used of areal for embankment is 5833.11 Ha (61.13%). Population livelihood in agriculture and agricultural ponds there are as many as 4035 people, However the growth and progress of non fisheries sector can give a new alternative for to switch outside the fisheries sector. That it Signed by emergence of new jobs, as establishment of industrial factories. Industrial growth in the district Manyar will increased, considering the geographical conditions in that area allows for established industries, proved from 2008 to 2012 in the District Manyar an increasing quantity of industries that leads to changes in the livelihoods of populations.

Type of research is survey research. The choice of research location performed with purposively that means the location is determined based on the area of research that has increased the quantity of industries. Determining the quantity of samples using the Slovin formula. The area that became object of research is 3 village in the district Manyar, so that to obtain 167 sample of farmers. Techniques taking of data using interviews, observation and documentation. The data analysis technique used is Quantitative Descriptive to know the influence of Industrial Development to Socio-Economic Conditions Embankment Farmers in the District Manyar, Gresik.

The research results about the influence of large industrial development to changes livelihoods of embankment farmers in the district Manyar. Known to that respondents have experienced a change in livelihood since 2008 there are 99 of people with prosentase 59.28% of the 167 respondents, while changes on social conditions of each embankment farmers in the district Manyar, that 94 (56.29%) of the 167 respondents embankment farmers with social conditions is well being / better, and 73 (43.71%) with the same social conditions / moderate. And changes in economic conditions after the development of industrial there are 138 (82.64%) of the 167 respondents answered increased income, while the basic necessities there 94 (56.29%) answered suffice, 73 (43.71%) respondents answered same. Seen of changes on livelihood, social and economic conditions of embankment farmers in the district Manyar can be concluded that there is a changed in the social and economic conditions after change of use of embankment area into industrial area.

Keywords: Industrial development, social conditions, economic conditions, farmers ponds

PENDAHULUAN

Industri merupakan salah satu tujuan jangka panjang dalam mengubah secara fundamental struktur ekonomi dari yang awalnya fokus pada hasil pertanian. Pembangunan sektor industri tidak terlepas dari pembangunan sektor lain, peranan sektor industri adalah memperluas lapangan kerja, menghasilkan barang-barang yang diperlukan masyarakat dan sektor pembangunan yang lain. Pembangunan industri yang dilakukan Pemerintah Provinsi Jawa Timur terkonsentrasi di kawasan Gerbangkertasusila, termasuk Kabupaten Gresik.

Kabupaten Gresik merupakan salah satu daerah pertambakan di Jawa Timur, yang kebanyakan pengolahannya dilaksanakan secara tradisional. Kecamatan Manyar merupakan salah satu sentra perikanan tambak bandeng di Kabupaten Gresik dengan lahan yang dominan yaitu lahan tambak dengan luas 5.833,11 Ha (61,13%) sehingga sebagian besar wilayah yang digunakan adalah lahan tambak. Namun, dengan tumbuh dan berkembangnya sektor non perikanan, memberikan alternatif untuk beralih ke sektor diluar perikanan. Ditandai munculnya lapangan pekerjaan baru dengan berdirinya pabrik-pabrik industri.

Masuknya pembangunan industri ke desa-desa tidak bisa kita hindari. Sebab pembangunan industri merupakan salah satu bentuk pendorong menuju modernisasi. Sehingga diharapkan akan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Keberadaan industri di wilayah pedesaan mempunyai konsekuensi logis. Nelayan menjadi kehilangan profesinya akibat keberadaan industri. Hal ini membawa perubahan yang sangat mendasar tidak hanya pada fragmentasi lahan yang membawa perubahan secara substansial di berbagai aspek kehidupan masyarakat desa. Sehingga banyak dari masyarakat beralih profesi sebagai pekerja di industri di kawasan tersebut. Berdasarkan jenisnya jenis yang terdapat di Kecamatan Manyar disajikan pada tabel 1.

Tabel 1 Jumlah Industri Kecamatan Manyar

No	Desa/Kelurahan	Jenis Industri		
		Industri Kecil	Industri Sedang	Industri Besar
1	Tebalo	5	-	-
2	Suci	16	2	-
3	Yosowilangun	9	-	-
4	Roomo	16	9	13
5	Sukomulyo	53	8	11
6	Pongangan	24	2	-
7	Peganden	88	3	-
8	Banjarsari	16	-	-
9	Leran	19	-	-
10	Manyarejo	59	4	2
11	Manyarsidomukti	12	6	8
12	Manyarsidorukun	18	-	-
13	Banyuwangi	6	-	-
14	Karangrejo	11	-	-
15	Sembayat	23	2	-
16	Betoyoguci	8	-	-
17	Betoyokauman	9	-	-
18	Sumberejo	2	-	-
19	Tanggulrejo	17	-	-
20	Gumeno	14	-	-
21	Ngampel	16	1	-
22	Pejanggalan	8	-	-

23	Morobakung	9	-	-
Jumlah		458	37	34

Sumber: Data primer diolah tahun 2013

Tabel 2 Wilayah Unggulan Sektor Industri di Kecamatan Manyar

No	Jenis Industri	Lokasi	LQ > 1
1	Industri kecil/kerajinan	Seluruh desa/kelurahan di Kecamatan Manyar	Ds. Tebalo, Suci, Pongangan, Peganden, Banjarsari, Leran, Manyarejo, Manyarsidorukun, Banyuwangi, Karangrejo, Sembayat, Betoyoguci, Betoyokauman, Sumberejo, Tanggulrejo, Gumeno, Ngampel, Pejanggalan, Morobakung
2	Industri sedang	Ds. Suci, Roomo, Sukomulyo, Pongangan, Peganden, Manyarejo, Manyarsidomukti, Sembayat, Ngampel	Ds. Suci, Roomo, Sukomulyo, Pongangan, Manyarsidomukti, Sembayat
3	Industri besar	Ds. Roomo, Sukomulyo, Manyarejo, Manyarsidomukti	Ds. Roomo, Sukomulyo, Manyarejo, Manyarsidomukti

Sumber : Bappeda Tahun 2012

Sektor industri di Kecamatan Manyar berkembang sangat pesat. Hal ini menunjukkan bahwa daerah Kecamatan Manyar dalam beberapa tahun ke depan akan menjadi kawasan industri, sehingga perlu diketahui apakah ada pengaruh terhadap kehidupan masyarakat di Kecamatan Manyar. Dengan demikian peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh pembangunan industri terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat petani tambak di Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perubahan profesi petani tambak dan kondisi sosial ekonomi di Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik

Penelitian ini dibatasi oleh wilayah yang paling banyak terkena dampak pengaruh pembangunan industri, yaitu Desa Manyar Rejo, Desa Manyar Sidomukti, dan Manyar Sidorukun di kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian survei, daerah penelitiannya adalah daerah yang banyak terkena dampak pembangunan industri di Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik.

Sampel diambil secara purposif dengan pertimbangan daerah yang mengalami peningkatan jumlah industri di Kecamatan Manyar di Kabupaten Gresik, yaitu Desa Manyar Rejo, Desa Manyar Sidomukti, dan Manyar Sidorukun.

Jumlah sampel dihitung dengan rumus Slovin (dalam Umar, 2003: 120), sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{N.d^2 + 1}$$

Keterangan

n : Ukuran Sampel

N : Ukuran Populasi

d^2 : Derajat Ketelitian 5% (0,05)

Dengan menggunakan rumus di atas, perhitungan cara pengambilan sampel di Kecamatan Manyar adalah sebagai Berikut :

$$n = \frac{284}{284(0.05)^2 + 1}$$

$$n = \frac{284}{1,71}$$

$$n = 166.08$$

jadi jumlah keseluruhan responden di Kecamatan Manyar adalah 167 petani tambak.

Variabel dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kondisi sosial ekonomi petani tambak, meliputi: variabel bebas berupa pembangunan Industri dan variabel terikat berupa kondisi sosial yang dikur dengan kematangan pribadi, tingkat pendidikan, tanggungan keluarga. Kondisi ekonomi yang diukur dengan pendapatan kebutuhan keluarga dan jenis mata pencaharian penduduk.

Teknik pengumpulan data diperoleh dari angket berisi daftar pertanyaan untuk memperoleh data usia, jenis kelamin, pendapatan sebelum dan sesudah pembangunan indutri, kebutuhan keluarga, dan mata pencaharian responden. Sedangkan dokumentasi untuk mencari data yang sifatnya tertulis dari instansi dan lembaga terkait.

Dari analisis secara deskriptif kuantitatif data yang telah terkumpul dari responden, dapat menjawab rumusan masalah tentang pengaruh pembangunan industri terhadap kondisi sosial petani tambak di Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Manyar terletak di Kabupaten Gresik sebelah timur yang berbatasan langsung dengan Selat Madura. Hal ini menyebabkan sebagian besar masyarakat menggantungkan hidupnya di daerah pesisir pantai, dengan menjadi nelayan dan petani tambak. Secara administratif kondisi masyarakat Kecamatan Manyar disajikan pada tabel 3

Tabel 3 Luas Wilayah, Jumlah Dusun, RT/RW Tiap Desa/Kelurahan Di Kecamatan Manyar Tahun 2005

No	Desa/ Kelurahan	Luas Wilayah (Km2)	Dusun	Rukun Warga (RW)	Rukun Tetangga (RT)
1	Tebalo	3,50	1	2	4
2	Suci	3,89	2	11	55
3	Yosowilangun	1,01	3	15	76
4	Roomo	3,65	1	4	19
5	Sukomulyo	4,17	2	9	45
6	Pongangan	1,12	3	7	34
7	Peganden	1,86	2	3	14
8	Banjarsari	2,67	2	2	10
9	Leran	12,67	4	4	13
10	Manyarejo	10,70	1	2	19
11	Manyarsidomukti	11,30	1	2	9
12	Manyarsidorukun	9,38	1	4	16
13	Banyuwangi	4,14	2	4	12
14	Karangrejo	2,64	3	7	16
15	Sembayat	2,43	3	5	22
16	Betoyoguci	3,52	2	5	15
17	Betoyokauman	6,83	2	4	7
18	Sumberejo	0,81	1	1	3
19	Tanggulrejo	1,72	3	3	16
20	Gumeno	4,83	1	6	14
21	Ngampel	0,62	3	3	8
22	Pejanggan	0,76	2	2	6
23	Morobakung	1,20	2	2	5
Jumlah		3,50	1	2	4

Sumber : Kecamatan Manyar Dalam Angka Tahun 2005

Kondisi fisik dan daya dukung kawasan Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik adalah sebagai berikut:

a. Kondisi Hidrologi Kecamatan Manyar

Kondisi hidrologi dapat menunjukkan kondisi sumber daya air yang terdapat di wilayah kecamatan Manyar. Kecamatan Manyar mempunyai potensi sumber air yang cukup banyak, pada umumnya sungai-sungai yang ada mempunyai aliran yang cukup. Dengan demikian sangat mungkin dilakukan pengembangan sumber daya air di Kecamatan Manyar dengan mempertimbangkan data sumber-sumber air yang ada di wilayah perencanaan.

Pengembangan itu dapat menghasilkan suatu pemanfaatan yang optimum baik dalam pemakaian untuk irigasi, untuk air bersih, pengembangan/usaha retarding, pengendalian banjir dan sebagainya. Kecamatan Manyar dilewati oleh beberapa sungai besar diantaranya Kali Bengawan Solo yang melintasi Kecamatan Manyar pada bagian utara berbatasan dengan Kecamatan Bungah, Kali Manyar, Kali Corong, Kali Mireng, Kali Randat, Kali Wangen, Kali Tenger, Kali Romo, Kali Beliring, dan Kali Dumung.

b. Kondisi Pantai

Kondisi pantai di Kecamatan Manyar secara umum cenderung mengalami pendangkalan karena proses sedimentasi yang berasal dari sungai dan kegiatan reklamasi, namun disisi lain juga terjadi abrasi. Sungai-sungai besar yang bermuara di Kecamatan Manyar adalah Sungai Bengawan Solo dan Sungai Manyar. Tipe pantai yang ada di wilayah perencanaan adalah pantai berlumpur, hal ini karena proses sedimentasi dari sungai-sungai yang bermuara di Selat Madura.

Kondisi air laut bervariasi dari waktu ke waktu, variasi tersebut disebabkan beberapa faktor diantaranya karena perbedaan musim dan berbagai kegiatan yang terjadi di darat dan maupun di laut. Berbagai faktor penyebab penurunan kualitas air laut adalah pencemaran yang berasal dari daratan (*Land Base Pollution*) seperti dari industri, rumah tangga, erosi. Pencemaran dari lautan (*Sea Base Pollution*) seperti tumpahan minyak lepas pantai, sampah kapal, serta pencemaran udara (*RDTR Kecamatan Manyar 23:2013*).

Penggunaan lahan pada suatu wilayah dapat menjadi dasar dalam merencanakan suatu wilayah. Perubahan pemanfaatan lahan di Kecamatan Manyar diindikasikan dari adanya perubahan dari lahan pertanian, tanah kosong, dan jalur hijau menjadi industri dan kawasan hunian. Walaupun penggunaan lahan di Kecamatan Manyar masih didominasi oleh pertanian tambak yang banyak tersebar di seluruh wilayah Kecamatan Manyar bagian utara yaitu di Desa Sembayat, Ngampel, Karangrejo, Pejanggan, Gumeno, Sumberejo, Tanggulrejo, Betoyokauman, Betoyoguci, Manyarsidorukun, Manyarejo,

Banyuwangi, Leran, Banjarsari, dan Tebalo, namun telah terjadi pergeseran lahan tambak menjadi lahan untuk industri.

Pengembangan kawasan permukiman di Kecamatan Manyar cukup pesat terutama disekitar Desa Yosowilangun, Suci, Sukomulyo, Banjarsari dan Pongangan menjadi kawasan pertumbuhan hunian massal. Terdapat beberapa kelompok perumahan massal diantaranya GKB (Gresik Kota Baru), Pongangan Indah, GKA (Graha Krembangan Asri), Pondok Permata Suci, Griya Suci Permai, Gresik Regency, dan Perumahan Banjarsari.

Kegiatan industri berkembang sangat berkembang di Kecamatan Manyar. Keberadaan kawasan industri diantaranya Kawasan Industri Maspion dan Kawasan Industri Gresik (KIG). Selain itu kegiatan industri individual baik industri besar maupun sedang banyak tumbuh di sekitar Desa Roomo serta di sepanjang jalan utama yang mulai berkembang. Sedangkan kegiatan industri kecil berupa home industri keberadaannya bercampur dengan permukiman penduduk yang terpusat di Desa Manyarejo dan Peganden.

Tabel 4 Jumlah dan Luas Penggunaan Lahan di Kecamatan Manyar

No	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	(%)
1	Pemukiman	456,51	4,8
2	Fasilitas Umum	31,96	0,3
3	Perdagangan dan Jasa	45,04	0,5
4	Industri dan Pergudangan	726,02	7,6
5	Perkebunan	159,94	1,7
6	Ladang	271,67	2,8
7	Sawah Irigasi	154,75	1,6
8	Sawah Tadah Hujan	79,18	0,8
9	Hutan Bakau	270,33	2,8
10	Tanah Berbatu	52,66	0,6
11	Tambak Ikan	6333,43	66,4
12	Tambak Garam	443,12	4,6
13	Lain-lain	517,39	5,4
Jumlah		9.524	100

Sumber : Peta Bakosurtanal dan Perhitungan CAD

Kondisi sosial masyarakat berbeda antara satu dengan yang lainnya, hal ini ditentukan oleh keadaan di dalam dan lingkungan masyarakat tersebut. Komponen-komponen sosial demografi meliputi: a) struktur penduduk menurut umur, jenis kelamin, mata pencaharian, pendidikan dan agama. b) tingkat kepadatan dan sebaran kepadatan penduduk (Usman 2004 : 253). Berikut adalah kondisi sosial ekonomi penduduk di Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik:

Tabel 5 Komposisi penduduk berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1	Laki-laki	55.135	50,22

2	Perempuan	54.646	49,78
Jumlah		109.781	100

Sumber: Data Bappeda Tahun 2012

Dari perhitungan tabel 5 dapat diketahui setiap 100 penduduk perempuan terdapat 101 penduduk laki-laki. Dengan luas wilayah 95,42 Km².

Tabel 6 Komposisi Penduduk Berdasarkan Usia

No	Kelompok umur (Tahun)	Jumlah
1	0-5	12.263
2	6-9	8.556
3	10-16	3.526
4	17	1.701
5	18-25	14.552
9	26-40	31.009
13	41-59	23.182
14	>60	4.902
Jumlah		109.781

Sumber : Data Bappeda Tahun 2012

Dari perhitungan tabel 6 dapat diketahui angka beban ketergantungan 31. Dapat disimpulkan bahwa 100 orang usia produktif menanggung kurang lebih 31 orang usia non produktif.

Tabel 7 Komposisi Responden Menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Prosentase (%)
SD	4	2,4
SMP	46	27,5
SLTA	117	70,1
Jumlah	167	100

Sumber : Data Primer Tahun 2014

Dari tabel 7 dapat diketahui bahwa penduduk di Kecamatan Manyar tingkat pendidikannya di dominasi oleh penduduk dengan tingkat pendidikan SLTA/Sederajat dengan persentase 70,1 diikuti dengan tingkat SMP/Sederajat dengan persentase 27,5 dan tingkat SD/Sederajat dengan persentase hanya 2,4.

Tabel 8 Komposisi Responden Menurut Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
Pedagang	26	15,6
Wiraswasta	11	6,6
Petani	60	35,9
Pegawai	70	41,9
Pabrik		
Jumlah	167	100

Sumber : Data Primer Tahun 2014

Dari tabel 8 dapat diketahui bahwa penduduk di Kecamatan Manyar di dominasi oleh penduduk dengan profesi sebagai pegawai pabrik dengan persentase 41,9, diikuti dengan profesi sebagai petani dengan persentase 35,9 dan profesi sebagai pedagang dengan persentase 15,6 serta profesi sebagai wiraswasta dengan prosentase hanya 6,6.

Menurut P.Todaro dalam Putika (2009:13) Obyek studi ekonomi adalah manusia dan segenap tingkah

lakunya dalam menjalankan kebutuhan ekonomi sehari-hari, senantiasa berada dalam konteks sosial yang selalu berubah. Berikut ini merupakan hasil penelitian tentang pengaruh pembangunan industri besar terhadap perubahan mata pencaharian petani tambak di Kecamatan Manyar, yaitu:

Tabel 9 Komposisi Responden Berdasarkan Perubahan Mata Pencaharian

Perubahan Mata Pencaharian	Frekuensi	Persentase (%)
Ya	99	59,28
Tidak	68	40,72
Jumlah	167	100

Sumber : Data Primer Tahun 2014

Dari tabel 9 dapat diketahui bahwa jumlah responden yang mengalami perubahan mata pencaharian sejak tahun 2008 ada sebanyak 99 orang dengan persentase 59,28 dari 167 responden, sedangkan jumlah penduduk yang tidak mengalami perubahan mata pencaharian sebanyak 68 orang dengan persentase 40,72 dari 167 responden

Tabel 10 Komposisi Responden Menurut Pekerjaan

Mata Pencaharian	Sebelum 2008		Setelah 2008		Jumlah	
	F	%	F	%	F	%
Pegawai Negeri Sipil	—	—	—	—	—	—
Wiraswasta	9	5,39	11	6,6	20	5,99
Pedagang	20	11,98	26	15,6	46	13,77
Petani	138	82,63	60	35,9	198	59,28
Pegawai Pabrik	—	—	70	41,9	70	20,96
Jumlah	167	100	167	100	334	100

Sumber : Data Primer Tahun 2014

Dari tabel 10 diketahui bahwa mata pencaharian responden sebelum tahun 2008, paling banyak adalah bermata pencaharian sebagai petani dengan jumlah 138 responden atau 82,63% dari 167 responden, sedangkan ada sebanyak 9 responden atau 5,39% dari 167 responden bermata pencaharian sebagai wiraswasta dan ada sebanyak 20 responden atau 11,98% dari 167 responden bermata pencaharian sebagai pedagang. Sedangkan setelah tahun 2008 dapat diketahui mata pencaharian responden didominasi oleh penduduk dengan profesi sebagai pegawai pabrik yaitu ada sebanyak 70 responden atau 41,9%, sedangkan responden yang berprofesi sebagai petani tambak mengalami penurunan yaitu ada sebanyak 60 responden atau 35,9%.

Tabel 11 Jumlah Luas Lahan Pertanian yang dimiliki Responden Sebelum dan Sesudah Tahun 2008

Luas Lahan (Ha)	Sebelum 2008		Setelah 2008		Jumlah	
	F	%	F	%	F	%
< 0,5	46	27,55	40	23,95	86	71,67
0,5 - 1,0	17	10,18	15	8,99	32	26,67
1,0 - 2	1	0,59	1	0,59	2	1,66

> 2	—	—	—	—	—	—
Jumlah	64	38,32	167	33,53	120	100

Sumber : Data Primer Tahun 2014

Berdasarkan tabel 11 dapat diketahui jumlah responden yang memiliki lahan pertanian sebelum tahun 2008 yaitu ada sebanyak 46 orang dengan persentase 27,55 dari 167 responden memiliki lahan pertanian dengan luas <0,5 Ha, untuk responden yang memiliki lahan pertanian dengan luas 0,5 Ha sampai dengan 1,0 Ha ada sebanyak 17 orang dengan persentase 10,18 dari 167 responden, dan responden yang memiliki lahan pertanian dengan luas 1,0 Ha sampai dengan 2 Ha ada sebanyak 1 orang dengan persentase 0,59 dari 167 responden. Sedangkan setelah tahun 2008 diketahui jumlah responden yang memiliki lahan pertanian ada sebanyak 40 responden dengan persentase 23,9 dari 167 orang, yang memiliki lahan pertanian <0,5 Ha, untuk responden yang memiliki luas lahan pertanian 0,5 Ha sampai dengan 1,0 Ha, ada sebanyak 15 orang dengan persentase 8,99, dan ada sebanyak 1 orang dengan persentase 0,59 dari 167 responden memiliki lahan pertanian dengan luas 1,0 Ha sampai dengan 2 Ha.

Tabel 12 Jumlah Responden yang Memiliki Lahan Tambak

Lahan Tambak	Frekuensi	Persentase (%)
Memiliki Lahan	72	43,11
Tidak Memiliki Lahan	95	56,89
Jumlah	167	100

Sumber : Data Primer Tahun 2014

Tabel 13 Jumlah Luas Lahan Tambak yang dimiliki Responden Sebelum dan Sesudah Tahun 2008

Luas Lahan (Ha)	Sebelum 2008		Setelah 2008		Jumlah	
	F	%	F	%	F	%
< 0,5	2	2	3	3,61	5	2,11
0,5 - 1,0	74	74	16	19,28	90	37,97
1,0 - 2	30	30	22	26,51	52	21,95
> 2	48	48	42	50,60	90	37,97
Jumlah	154	154	83	100	237	100

Sumber : Data Primer Tahun 2014

Dari tabel 13 dapat diketahui sebelum tahun 2008, luas lahan tambak yang dominan dimiliki responden adalah 0,5 Ha sampai 1,0 Ha dengan persentase 48,05 atau 74 responden, dan ada sebanyak 48 responden dengan persentase 31,17, memiliki tambak dengan luas >2 Ha. Sedangkan setelah tahun 2008 jumlah responden yang memiliki tambak mengalami penurunan yaitu, ada sebanyak 16 responden dengan persentase 19,28 memiliki luas lahan tambak 0,5 Ha sampai 1,0 Ha, ada sebanyak 42 responden dengan persentase 50,60 memiliki luas lahan tambak >2 Ha, ada sebanyak 22 responden dengan persentase 26,51 memiliki luas lahan tambak 1,0 Ha sampai 2 Ha, dan ada sebanyak 3 responden dengan persentase 3,61 memiliki luas lahan tambak < 0,5 Ha.

penghasilan meningkat sesudah adanya perubahan penggunaan lahan tambak menjadi lahan industri.

Tabel 14 Jumlah Responden yang Mengalami Perubahan Profesi Akibat Pengaruh Industri

Pendapatan	Frekuensi	Persentase (%)
Pendapatan berkurang	13	7,78
Pendapatan bertambah	53	31,73
Lain-lain	59	35,34
Jumlah	167	74,85

Sumber : Data Primer Tahun 2014

Berdasarkan tabel 14 dapat diketahui ada sebanyak 53 responden atau 31,73% dari 167 responden menjawab pengaruh perubahan lahan tambak menjadi lahan industri pada pekerjaan yaitu berdampak pada pendapatan bertambah, sedangkan ada sebanyak 13 responden atau 7,78% dari 167 responden menjawab pengaruh perubahan lahan tambak menjadi lahan industri terhadap pekerjaan yaitu, berdampak pada penghasilan berkurang.

Berikut ini merupakan hasil penelitian tentang pengaruh pembangunan industri besar terhadap kondisi ekonomi petani tambak di Kecamatan Manyar.

Tabel 15 Penghasilan Pokok Sebelum Perubahan Penggunaan Lahan Tambak Menjadi Industri

Pendapatan	Frekuensi	Persentase (%)
Meningkat	20	11,98
Biasa Saja	144	86,22
Menurun	3	1,80
Jumlah	167	100

Sumber : Data Primer Tahun 2014

Berdasarkan Tabel 15 dapat diketahui bahwa penghasilan pokok responden sebelum perubahan penggunaan lahan menjadi industri besar yaitu ada sebanyak 20 responden atau 11,98% dari 167 responden menjawab penghasilan meningkat, dan ada sebanyak 144 responden atau 86,22% dari 167 responden menjawab penghasilan biasa saja, selain itu pengaruh perubahan penggunaan lahan menjadi lahan industri ada sebanyak 3 responden atau 1,80% dari 167 responden menjawab penghasilan menurun.

Tabel 16 Penghasilan Pokok Sesudah Perubahan Penggunaan Lahan Tambak Menjadi Industri

Pendapatan	Frekuensi	Persentase (%)
Meningkat	138	82,64
Biasa Saja	24	14,37
Menurun	5	2,99
Jumlah	167	100

Sumber : Data Primer Tahun 2014

Dari tabel 16 dapat diketahui bahwa penghasilan pokok responden mengalami peningkatan sesudah adanya perubahan pembangunan, yaitu ada sebanyak 138 responden atau 82,64% dari 167 responden menjawab

Tabel 17 Kecukupan Kebutuhan Keluarga Berupa Sandang, Pangan dan Papan Sebelum Penggunaan Lahan Menjadi Industri

Kebutuhan	Frekuensi	Persentase (%)
Mencukupi	28	82,64
Sama Saja	127	14,37
Kurang	12	2,99
Jumlah	167	100

Sumber : Data Primer Tahun 2014

Dari tabel 17 tentang kebutuhan keluarga berupa sadang, pangan, dan papan sebelum perubahan penggunaan lahan dapat diketahui bahwa ada sebanyak 127 responden atau 76,05% dari 167 responden menjawab kebutuhan keluarga berupa sadang, pangan, dan papan sebelum perubahan penggunaan lahan sama saja, dan ada sebanyak 28 responden atau 16,76% dari 167 responden menjawab mencukupi untuk kebutuhan yang berupa sandang, pangan, dan papan, sedangkan untuk responden yang menjawab kurang mencukupi dalam pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, dan papan ada sebanyak 12 responden atau 7,19% dari 167 responden.

Tabel 18 Kecukupan Kebutuhan Keluarga Berupa Sandang, Pangan dan Papan Sesudah Penggunaan Lahan Menjadi Industri

Kebutuhan	Frekuensi	Persentase (%)
Mencukupi	94	56,29
Sama Saja	73	43,71
Kurang	—	—
Mencukupi	—	—
Jumlah	167	100

Sumber : Data Primer Tahun 2014

Dari tabel 18 dapat diketahui kebutuhan keluarga berupa sandang, pangan dan papan sesudah adanya perubahan penggunaan lahan, ada sebanyak 94 responden atau 56,29% dari 167 responden menjawab mencukupi dalam pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, dan papan, dan ada sebanyak 73 responden atau 43,71 dari 167 responden menjawab sama saja untuk kebutuhan yang berupa sandang, pangan dan papan.

Berikut ini merupakan hasil penelitian tentang pengaruh pembangunan industri besar terhadap kondisi sosial di masyarakat Manyar Kabupaten Gresik.

Tabel 19 Tentang Kebutuhan Pendidikan Sebelum Perubahan Penggunaan Lahan Menjadi Industri

Kebutuhan	Frekuensi	Persentase (%)
Meningkat	33	19,76
Sama Saja	127	76,05
Menurun	7	4,19
Jumlah	167	100

Sumber : Data Primer Tahun 2014

Dari tabel 19 dapat diketahui bahwa sebelum adanya perubahan lahan menjadi industri, ada sebanyak 33 responden dengan persentase 19,76 dari 176 responden menjawab kebutuhan pendidikannya meningkat, ada sebanyak 127 responden dengan persentase 76,05 dari 167 responden menjawab kebutuhan pendidikan sama saja dan ada sebanyak 7 responden dengan persentase 4,19 dari 167 responden menjawab kebutuhan pendidikannya menurun.

Tabel 20 Tentang Kebutuhan Pendidikan Sesudah Perubahan Penggunaan Lahan Menjadi Industri

Kebutuhan	Frekuensi	Persentase (%)
Meningkat	125	19,76
Sama Saja	42	76,05
Menurun	—	4,19
Jumlah	167	100

Sumber : Data Primer Tahun 2014

Dari tabel 20 dapat diketahui sesudah adanya perubahan penggunaan lahan menjadi industri, kebutuhan responden untuk pendidikan mengalami perubahan yaitu ada sebanyak 125 responden dengan persentase 74,85 dari 167 responden menjawab kebutuhan pendidikannya meningkat, sedangkan untuk responden yang menjawab kebutuhan pendidikannya sama saja setelah adanya perubahan penggunaan lahan menjadi industri ada sebanyak 42 responden dengan persentase 25,15 dari 167 responden.

Tabel 21 Tentang Kehidupan Sosial Sebelum Perubahan Penggunaan Lahan Menjadi Industri

Kebutuhan	Frekuensi	Persentase (%)
Sejahtera	28	16,77
Biasa Saja	133	79,64
Kurang Sejahtera	6	3,59
Jumlah	167	100

Sumber : Data Primer Tahun 2014

Dari tabel 21 dapat diketahui tentang kehidupan sosial responden sebelum adanya pengaruh perubahan penggunaan lahan menjadi lahan industri yaitu, ada sebanyak 28 responden dengan persentase 16,77 dari 167 responden menjawab kehidupan sosialnya sejahtera, ada sebanyak 133 responden dengan persentase 79,64 dari 167 responden menjawab kehidupan sosialnya biasa saja, sedangkan ada sebanyak 6 responden dengan persentase 3,59 dari 167 responden yang menjawab kehidupan sosialnya kurang sejahtera

Tabel 22 Tentang Kehidupan Sosial Sesudah Perubahan Penggunaan Lahan Menjadi Industri

Kebutuhan	Frekuensi	Persentase (%)
Sejahtera	94	56,29
Biasa Saja	73	43,71
Kurang Sejahtera	—	—

Jumlah 167 100

Sumber : Data Primer Tahun 2014

Dari tabel 22 dapat di ketahui kehidupan sosial sesudah adanya perubahan penggunaan lahan menjadi industri mengalami perubahan yaitu ada sebanyak 94 responden dengan persentase 56,29 dari 167 responden menjawab kehidupan sosialnya sejahtera, dan ada sebanyak 73 responden dengan persentase 43,71 dari 167 responden menjawab kehidupan sosialnya sama saja.

Tabel 23 Tentang Kebutuhan Kesehatan Sebelum Perubahan Penggunaan Lahan Menjadi Industri

Kebutuhan	Frekuensi	Persentase (%)
Mencukupi	32	19,16
Sama Saja	132	79,04
Kurang Mencukupi	3	1,80
Jumlah	167	100

Sumber : Data Primer Tahun 2014

Dari tabel 23 dapat diketahui kebutuhan kesehatan responden sebelum adanya perubahan penggunaan lahan menjadi industri yaitu ada sebanyak 32 responden dengan persentase 19,16 dari 167 responden menjawab kebutuhan kesehatannya mencukupi, ada sebanyak 132 responden dengan persentase 79,04 dari 167 responden menjawab kebutuhan kesehatannya biasa saja, sedangkan ada sebanyak 3 responden dengan persentase 1,80 dari 167 responden menjawab kebutuhan kesehatannya kurang mencukupi.

Tabel 24 Tentang Kebutuhan Kesehatan Sesudah Perubahan Penggunaan Lahan Menjadi Industri

Kebutuhan	Frekuensi	Persentase (%)
Mencukupi	111	66,47
Sama Saja	56	33,53
Kurang Mencukupi	—	—
Jumlah	167	100

Sumber : Data Primer Tahun 2014

Dari tabel 24 dapat diketahui bahwa kebutuhan kesehatan setelah perubahan penggunaan lahan menjadi industri mengalami perubahan yaitu, ada sebanyak 111 dengan persentase 66,47 dari 167 responden menjawab kebutuhan kesehatan mencukupi, dan ada sebanyak 56 dengan persentase 33,53 dari 167 responden menjawab kebutuhan kesehatannya biasa saja

Tabel 25 Tentang Pekerjaan Pokok Sesudah Adanya Perubahan Penggunaan Lahan Menjadi Industri

Kebutuhan	Frekuensi	Persentase (%)
Pedagang	26	15,6
Wiraswasta	11	6,6
Petani	60	35,9
Buruh tani	—	—
Pegawai pabrik	70	41,9
Jumlah	167	100

Sumber : Data Primer Tahun 2014

Dari tabel 25 dapat diketahui bahwa penduduk di Kecamatan Manyar didominasi oleh penduduk dengan profesi sebagai pegawai pabrik dengan persentase 41,9, diikuti dengan profesi sebagai petani dengan persentase 35,9 dan profesi sebagai pedagang dengan persentase 15,6 serta profesi sebagai wiraswasta dengan persentase hanya 6,6.

Penggunaan lahan pada suatu wilayah dapat menjadi dasar dalam merencanakan suatu wilayah. Seiring dengan berjalannya waktu terjadi perubahan terhadap penggunaan lahan tersebut. Kecenderungan perubahan-perubahan yang terjadi disebabkan oleh perubahan pemanfaatan lahan. Perubahan pemanfaatan lahan di Kecamatan Manyar diindikasikan dari adanya perubahan dari lahan pertanian, tanah kosong, dan jalur hijau menjadi kawasan hunian, serta industri. Walaupun penggunaan lahan di Kecamatan Manyar masih didominasi oleh pertanian tambak yang banyak tersebar di seluruh wilayah kecamatan terutama terdapat wilayah Kecamatan Manyar bagian utara yakni di Desa Sembayat, Ngampel, Karangrejo, Pejanggan, Gumeno, Sumberejo, Tanggulrejo, Betojokauman, Betojoguci, Manyarsidorukun, Manyarejo, Banyuwangi, Leran, Banjarsari, dan Tebalo, namun telah terjadi pergeseran lahan tambak menjadi lahan untuk industri.

Kegiatan industri sangat berkembang di Kecamatan Manyar. Keberadaan kawasan industri diantaranya Kawasan Industri Maspion (MIE) dan Kawasan Industri Gresik (KIG). Selain itu kegiatan industri individual baik industri besar maupun sedang banyak tumbuh di sekitar Desa Roomo serta di sepanjang jalan utama yang mulai berkembang. Sedangkan kegiatan industri kecil berupa home industri keberadaannya bercampur dengan permukiman penduduk yang terpusat di Desa Manyarejo dan Peganden. Adanya pembangunan industri di Kecamatan Manyar, berpengaruh pada kondisi sosial dan ekonomi petani tambak di Kecamatan Manyar. Hal ini sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Garna (1997:17-18) yakni:

1. Pembangunan industri merupakan upaya meningkatkan mutu sumber daya manusia dan kemampuan memanfaatkan sumber daya alam.
2. Pembangunan industri akan memacu dan menyangkut pembangunan sektor lainnya, yang dapat memperluas lapangan kerja yang diharapkan akan meningkatkan pendapatan dan daya beli masyarakat.

Keberadaan pembangunan industri besar di Kecamatan Manyar pada umumnya memberikan pengaruh terhadap profesi petani tambak, dimana sebelum adanya pembangunan industri besar, masyarakat di Kecamatan Manyar sebagian besar berprofesi sebagai petani tambak, tetapi seiring adanya pembangunan industri besar, masyarakat di kecamatan Manyar sebagian besar beralih profesi menjadi pegawai pabrik. Hal ini diketahui melalui hasil penelitian yang menggunakan daftar pertanyaan secara tertulis yang ditunjukkan kepada subjek/responden penelitian.

PENUTUP

Simpulan

1. Pengaruh pembangunan industri menimbulkan adanya perubahan mata pencaharian, dimana masyarakat yang dulunya sebagian besar berprofesi sebagai petani tambak kini beralih profesi ke sektor industri yaitu sebagai pegawai pabrik.
2. Dengan adanya pembangunan industri besar di Kecamatan Manyar, kondisi sosial ekonomi petani tambak lebih sejahtera dibandingkan sebelum adanya pembangunan industri karena semakin meningkatnya pendapatan. Hal ini ditunjukkan dengan tercukupinya kebutuhan pendidikan dan kesehatan masyarakatnya.

Saran

1. Untuk Pemerintah Kabupaten Gresik (khususnya Kecamatan Manyar) agar memberikan upaya penyuluhan pertanian kepada para petani untuk dapat memanfaatkan lahan pertaniannya secara tepat dan efisien khususnya dalam sektor perikanan. Dilihat dari kualitas lahan yang diteliti menunjukkan bahwa lahan di Kecamatan Manyar memiliki potensi untuk dijadikan lahan tambak.
2. Pemerintah lebih memperhatikan pembuangan limbah dari industri-industri besar sehingga keadaan ekosistem tidak terganggu dalam proses industri.

DAFTAR PUSTAKA

- Bappeda, 2012. *Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan pengembangan Daerah Gresik*, Bappeda Gresik.
- BPS. 2012. *Kabupaten Gresik Dalam Angka Tahun 2012*. Gresik : Kerjasama Badan Perencanaan Daerah Kabupaten Gresik dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik
- Garna, Yudistira K. 1997. *Teori Pembangunan menurut Perspektif Dunia Ketiga*. Bandung: Primaco Akademika.
- RTRW, Kecamatan Manyar 2013
- Husein Umar, 2003, *Metodologi Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka.
- Usman S.2004. *Diantara Harapan dan Kenyataan Esai-Esai Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Cired (Center fo Indonesia Research and Development).